

SKRIPSI

**INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK NELAYAN PATORANI
(Studi Kasus Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong,
Kabupaten Takalar)**

Disusun dan diajukan oleh

KHAIRIAL MUQARRAMAH

L041 17 1009



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

**INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK NELAYAN PATORANI
(Studi Kasus Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong,
Kabupaten Takalar)**

Disusun dan diajukan oleh

KHAIRIAL MUQARRAMAH

L041 17 1009



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

**Interaksi Sosial Kelompok Nelayan Patorani
(Studi Kasus di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar)**

Disusun dan diajukan oleh

KHAIRIAL MUQARRAMAH

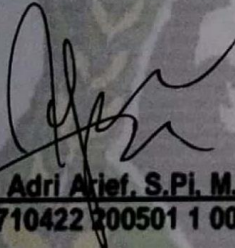
L041171009

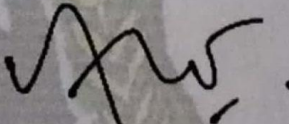
Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal 30 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui :


Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota


Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si
NIP. 19710422 200501 1 001


Dr. Abdul Wahid, S.Pi, M.Si
NIP. 197110122002121001

Ketua Program Studi


Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si

NIP. 197101262 200112 1 001



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairial Muqarramah
NIM : L041 17 1009
Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul "Interaksi Sosial Kelompok Nelayan Patorani (Studi Kasus Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar)" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Juli 2021



Khairial Muqarramah
NIM. L041 17 1009

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairial Muqarramah
NIM : L041 17 1009
Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah satu seorang penulis dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikuti.

Makassar, 28 Juli 2021

Mengetahui,
Ketua Prodi
Sosial Ekonomi Perikanan (SEP)



Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si

NIP. 19710126 200112 1 001

Penulis



Khairial Muqarramah

NIM. L041 17 1009

ABSTRAK

KHAIRIAL MUQARRAMAH L041 17 1009. “Interaksi Sosial Kelompok Nelayan Patorani (Studi Kasus Desa Pa’lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar)” dibimbing oleh Andi adri Arief sebagai pembimbing utama dan Abd. Wahid sebagai pembimbing anggota.

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa saja bentuk interaksi dalam kelompok dan antar kelompok nelayan patorani dalam kaitan dengan aktivitas bidang usaha perikanan serta untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi dalam kelompok dan antar kelompok nelayan patorani terhadap aktivitas bidang usaha perikanan dapat mempengaruhi peningkatan taraf hidup masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2021 di Desa Pa’lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam sebanyak 32 responden dan 7 kelompok nelayan patorani. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu bentuk Interaksi sosial yang terjadi pada nelayan patorani di Desa Pa’lalakkang dalam kelompok nelayan patorani yaitu kerjasama, persaingan, konflik bagi hasil dan akomodasi yaitu diselesaikan dengan musyawarah atau kekeluargaan. Adapun bentuk interaksi yang terjadi antar kelompok nelayan yaitu kerjasama, persaingan berupa pencarian zona penangkapan ikan, konflik berupa bantuan pemerintah yang tidak merata dan akomodasi berupa permasalahan diselesaikan pemerintah lokal. Bentuk intreraksi yang terjadi berpengaruh terhadap peningkatan taraf hidup dilihat dari indikator kesejahteraan seperti kondisi kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi, perumahan dan kemiskinan yang terjadi pada nelayan patorani.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Nelayan Patorani, Peningkatan Taraf Hidup.

ABSTRACT

KHAIRIAL MUQARRAMAH L041 17 1009. *Social Interaction of Patorani Fishermen group (Case Study of Pa'lalakkang Village, Galesong District, Takalar Regency) ”* was mentored by Andi adri Arief as the primary supervisor and Abd. Wahid as member advisers.

Social interaction is a relationship between one individual and another, where one individual influences another individual or vice versa so that a reciprocal relationship occurs. The purpose of this study is to find out what forms of interaction within groups and between groups of Patorani fishermen are related to the activities of the fishery business sector and to find out how the forms of interaction within groups and between groups of Patorani fishermen on fishery business activities can affect the improvement of people's living standards. This research was conducted from January to February 2021 in Pa'lalakkang Village, Galesong District, Takalar Regency. This type of research is descriptive qualitative using in-depth interview techniques as many as 32 respondents and 7 groups of patorani fishermen. The results of the research obtained are forms of social interaction that occur in patorani fishermen in Pa'lalakkang village in groups of patorani fishermen, namely cooperation, competition, profit sharing conflicts and accommodation, which are resolved by deliberation or kinship. The forms of interaction that occur between groups of fishermen are cooperation, competition in the form of finding fishing zones, conflict in the form of uneven government assistance and accommodation in the form of problems resolved by local governments. The form of interaction that occurs has an effect on increasing the standard of living seen from welfare indicators such as health conditions, education, employment, consumption patterns, housing and poverty that occur in patorani fishermen.

Keywords: *Social Interaction, Patorani Fishermen, Improvement of Living Standards.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat serta inayah-Nya, yang karena-Nya, penulis diberikan kekuatan dan kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Interaksi Sosial Kelompok Nelayan Patorani (Studi Kasus Desa Pa’lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar)”. Adapun pengajuan skripsi ini ditujukan sebagai pemenuhan ketentuan kelulusan pada jenjang perkuliahan Strata I program studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

Pada penyusunan skripsi ini tentunya penulis sadar akan banyak ditemukan kekurangan pada laporan ini. Baik itu dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas bahan observasi yang penulis tampilkan. Dengan sepenuh hati, penulis pun sadar bahwa skripsi ini masih penuh dengan kekurangan dan keterbatasan, oleh sebab itu penulis memerlukan saran serta kritik yang membangun yang dapat menjadikan skripsi ini lebih baik kedepannya.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua (Mastan dan Nurdiah) yang telah tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang, cinta, doa, perhatian, dukungan moral dan materil yang telah diberikan selama ini. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk mengasuh, mendidik, membimbing dan mengiringi perjalanan hidup penulis dengan diiringi alunan doa yang tiada henti agar penulis dapat sukses kedepannya. Untuk kakakku Fitriani Mastan, adikku Siti Nurhalisa beserta keluarga besarku, terima kasih atas dukungannya selama ini.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Ir. St. Aisyah Fahrum, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin
2. Bapak Dr. Ir. Farid Samawi, M.Si selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin
3. Bapak Dr. Ir. Gunarto Latama, M.Sc selaku Ketua Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si selaku Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Dr. Andi Adrie Arief, S.Pi., M.Si selaku pembimbing utama dan Bapak Dr. Abd. Wahid, S.Pi, M.Si selaku pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu memberikan nasehat, arahan, dukungan serta bimbingan kepada penulis.

6. Bapak Dr. Andi Amri, S.Pi, M.Sc dan Ibu Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si selaku penguji yang telah memberikan masukan saran dan kritikan yang membangun bagi penulis.
7. Seluruh Staf Dosen Departemen Perikanan yakni Bapak dan Ibu yang telah mendidik penulis dalam menempuh pendidikan di Departemen Perikanan sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
8. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan dan Staf Kepustakaan yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
9. Teman-Temanku GRAV17Y SEP 2017 yang telah kebersamai selama proses perkuliahan
10. Sahabat-sahabatku CCP Juwarsi Auliya Salsabila, Sabrina Aurella Rahmat, Nisfah Ainun Mardiyah, A. Fitri Tasmara, Inditha J. Indriani, Andi Desiah Pradilia, Karmila Kahar, Triajeng Metrisabna Priyamdita, Nurdiana, Nurfika Ramli, Nur Islah Sugianto, Yaumil Atia, dan Indrya Sari yang selalu ada untuk penulis dalam keadaan apapun
11. Teruntuk sahabatku tercinta Andi Feby Nurul Wadiah, Rahmawati, Andhika Reski Ramadhan, Dandi Prayoga dan Muhammad Anis Idris yang telah memberi semangat, dukungan serta motivasinya.
12. Keluarga besarku IMPS UH yang selalu ada memberikan dukungan, motivasi, bantuan, dan semangat.
13. BPH HMJ KEMAPI FIKP UNHAS periode 2019-2020 atas motivasi dan semangat yang diberikan
14. Pemerintah daerah khususnya pada Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
15. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data-data sampai pada penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat dan memberi nilai untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Atas segala doa, dukungan dan jasa dari pihak yang membantu penulis, semoga mendapat berkat-Nya, Aamiin.

Makassar, 28 Juli 2021

Penulis

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kabupaten Soppeng pada tanggal 24 September 1998. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Ayah Mastan dan Ibu Nurdiah. Penulis menempuh pendidikan dimulai pada tahun 2003 di SD Negeri 15 Jolle dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 4 Lalabata pada tahun yang sama dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Soppeng pada tahun 2014, lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan pada Universitas Hasanuddin Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan melalui jalur SNMPTN.

Sebagai seorang mahasiswa penulis aktif di organisasi kemahasiswaan, seperti pernah menjadi Deputi Kesekretariatan Himpunan Mahasiswa Jurusan Keluarga Mahasiswa Perikanan FIKP Unhas periode 2019-2020. Dan juga aktif di organisasi luar kampus yaitu pernah menjadi koordinator kesekretariatan Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng (IMPS) Koordinator Perguruan Tinggi Universitas Hasanuddin periode 2019-2020.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Gelombang 104 tematik bersatu melawan COVID-19 di Kabupaten Soppeng Kecamatan Lalabata Desa Umpungeng. Melaksanakan Praktek Kerja Profesi (PKP) di PT. Global Maju Pratama Kabupaten Maros, serta melakukan penelitian di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar dengan mengangkat judul "Interaksi Sosial Kelompok Nelayan Patorani (Studi Kasus Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar)".

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN AUTHORSHIP	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vi
KATA PENGANTAR	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Nelayan Patorani	5
B. Pengertian Interaksi Sosial	5
C. Bentuk – Bentuk Interaksi Sosial	7
D. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial	8
E. Hambatan Interaksi Sosial	9
F. Konsep Masyarakat Nelayan	9
G. Penggolongan Masyarakat Nelayan	10
H. Pentingnya Pembangunan Perikanan Bagi Masyarakat Nelayan	11
I. Teori Motivasi	11
J. Konsep Taraf Hidup	13
K. Kerangka Berpikir	17
III. METODOLOGI PENELITIAN	18
A. Waktu dan Tempat Penelitian	18
B. Jenis Penelitian	18
C. Metode Penentuan Informan	18
D. Sumber Data	19

E. Teknik Pengambilan Data	19
F. Teknik Analisis Data	19
G. Definisi Operasional	20
IV. HASIL PENELITIAN	21
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	21
B. Keadaan Penduduk	22
C. Sarana dan Prasarana	25
D. Karakteristik Responden	26
E. Gambaran Umum Kelompok Kerja Nelayan Patorani	28
F. Bentuk Interaksi Sosial dalam kelompok dan antar kelompok Nelayan Patorani ..	29
G. Pengaruh Interaksi Sosial dalam Kelompok dan Antar Kelompok Nelayan Patorani Dalam Peningkatan Taraf Hidup	32
V. PEMBAHASAN	35
A. Bentuk Interaksi Sosial dalam Kelompok Nelayan Patorani	35
B. Bentuk Interaksi Sosial Antar Kelompok Nelayan Patorani	45
C. Pengaruh Interaksi dalam kelompok dan antar kelompok Nelayan patorani terhadap Peningkatan Taraf Hidup	49
VI. PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR TABEL

Tabel.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Setiap Dusun.....	22
Tabel. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	23
Tabel. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	24
Tabel. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	25
Tabel. 5 Sarana dan Prasarana	26
Tabel. 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	27
Tabel. 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	27
Tabel. 8 Matriks Bentuk Interaksi Sosial dalam Kelompok Nelayan Patorani	30
Tabel. 9 Matriks Bentuk Interaksi Sosial antar Kelompok Nelayan Patorani	31
Tabel. 10 Matriks Pengaruh Interaksi Sosial dalam Kelompok dan antar Kelompok Nelayan Patorani Terhadap Peningkatan Taraf Hidup	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	17
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian.....	63
Lampiran 2. Identitas Responden.....	64
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	66

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumberdaya perikanan mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan dan peningkatan taraf hidup bangsa. Pada umumnya aktivitas mata pencaharian di wilayah pesisir adalah nelayan, pembudidaya ikan dan pihak-pihak pelaku usaha di bidang perikanan lainnya. Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir didominasi komunitas nelayan yang memiliki kehidupan ekonomi yang berkaitan langsung dengan sumber daya laut. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam. Salah satu potensi perikanan Indonesia yang mempunyai nilai ekonomis penting yaitu telur ikan terbang (Retnowati, 2011).

Tercatat ada delapan daerah memiliki produksi perikanan ikan terbang yang cukup signifikan, yaitu, Sulawesi Selatan, Bali, Papua, Maluku, Nanggroe Aceh Darussalam, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Utara. Sejauh ini hanya perikanan ikan terbang di Sulawesi Selatan yang sudah mencapai skala industri. Sasaran dari industri ini selain ikan terbang itu sendiri, juga telur-telurnya. Di daerah lain, komoditas ini terbatas hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal. Dengan demikian perikanan ikan terbang sepertinya identik dengan Sulawesi Selatan, karena total produksi perikanan jenis ini di Indonesia, masih didominasi oleh hasil tangkapan di Sulawesi Selatan yang pada tahun 1998-2004 rata-rata mencapai lebih dari 34,8 % (Syahailatua, 2006).

Kabupaten Takalar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki wilayah yang berbatasan langsung dengan perairan Selat Makassar dan Laut Flores, yang juga menjadi sentra penghasil perikanan laut yaitu ikan terbang. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan penangkap telur ikan terbang atau dalam bahasa lokal disebut sebagai nelayan patorani. Umumnya nelayan patorani menggunakan alat tangkap bubu hanyut (pakaja) namun alat tangkap tersebut telah digantikan dengan alat tangkap bale-bale yang berfokus pada penangkapan telur ikan terbang. Perubahan alat tangkap tersebut menyebabkan produksi ikan terbang berkurang dan produksi telur ikan terbang meningkat. Tingginya permintaan dan harga jual telur ikan terbang membuat nelayan berfokus pada penangkapan telur ikan terbang. Namun, saat ini permintaan telur ikan

terbang sulit untuk dipenuhi dikarenakan rendahnya produksi yang dihasilkan di Selat Makassar. Penurunan produksi ikan terbang yang cenderung menurun mempengaruhi pendapatan nelayan patorani yang didapatkan dari usaha. Kondisi tersebut membuat respon dan upaya sebagian nelayan untuk beradaptasi terhadap perubahan produksi ikan terbang. Adaptasi dilakukan oleh nelayan patorani guna untuk mengurangi kerentanan yang terjadi akibat perubahan produksi ikan terbang yang terjadi. Adaptasi yang dilakukan dapat beragam dikarenakan cara masing-masing individu yang untuk mempertahankan kondisi perekonomian beragam pula (Risa, 2016).

Di Kecamatan Galesong banyak terdapat nelayan yang bekerja sebagai nelayan baik nelayan penangkap ikan pada umumnya maupun nelayan yang hanya menangkap atau mengumpulkan telur ikan terbang. Desa Pa'lalakkang merupakan salah satu desa dari Kecamatan Galesong yang masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai nelayan *patorani*. Desa Pa'lalakkang ini memiliki tradisi *patorani* yang turun temurun dilakukan. Usaha penangkapan telur ikan terbang merupakan salah satu mata pencarian masyarakat nelayan di Desa Pa'lalakkang (Asriani, 2018).

Potensi sumberdaya pesisir dan laut yang melimpah, sampai saat ini masih belum mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat di wilayah pesisir. Masyarakat pesisir masih bergelut dengan kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan kualitas kesehatan yang kurang baik serta cenderung dalam ketidakberdayaan menghadapi berbagai masalah. Kemiskinan dan rendahnya tingkat pemahaman terhadap pelestarian lingkungan, menjadi salah satu pembedaan tingginya ketergantungan masyarakat pesisir terhadap sumberdaya laut serta tidak memperhatikan kelestarian sumberdaya laut, sehingga dapat mengakibatkan penurunan fungsi, kualitas dan keanekaragaman hayati (Wenifrida, 2017).

Hasil-hasil studi tentang tingkat kesejahteraan hidup dikalangan masyarakat nelayan, telah menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan krusial yang dihadapi nelayan dan tidak mudah untuk diatasi. Masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktivitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan.

Kebudayaan masyarakat nelayan adalah sistem gagasan atau sistem kognitif masyarakat nelayan yang dijadikan referensi kelakuan sosial budaya oleh individu-individu dalam interaksi bermasyarakat. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi interaksi yang intensif serta intens antara

masyarakat dan lingkungannya. Dalam melaksanakan proses interaksi sosial yang mendalam masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Ini dapat dilihat dari proses pemanfaatan sumberdaya perikanan baik melalui proses melaksanakan hubungan kerjasama dengan kelembagaan yang ada di desa, serta melaksanakan hubungan kerjasama dengan pemerintah desa. Pola interaksi bagi masyarakat nelayan sebagaimana dikemukakan di atas menjadi proses penentu dalam peningkatan taraf hidup (Fargomeli, 2014).

Peningkatan taraf hidup dapat dilihat jika seseorang bebas dari kemiskinan dan ketakutan. Jika masih saja ada ketakutan di masyarakat, baik berupa ketakutan akan pendapatan pelayanan kesehatan yang baik, ketakutan memenuhi kebutuhan hidup dan sebagainya, maka dapat dipastikan masyarakat tersebut masih tergolong belum sejahtera. Akan tetapi, hal ini tidak mencukupi, karena orang tidak akan merasa sejahtera kalau ia menganggap ada ketidakadilan terhadap dirinya dan sesamanya di dalam masyarakat. Kesejahteraan juga berhubungan dengan hari kemudian. Seseorang akan merasa sejahtera jika ia dapat menghadapi hari esok dengan perasaan tidak tertekan dan ada tingkat optimisme bahwa hari esok tidak akan membawa malapetaka baginya (Soraya, 2017).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh nelayan baik secara sosial maupun ekonomi sangat ditentukan oleh interaksi yang mereka lakukan, baik secara sosial maupun secara ekonomi. Begitu pula penyelesaian-penyelesaian persoalan kehidupan yang mereka alami sangat ditentukan oleh pola interaksi yang terjadi. Secara konsep dikatakan bahwa Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dapat diasumsikan bahwa interaksi sosial dalam komunitas nelayan patorani menunjukkan bahwa seseorang atau kelompok dapat menggunakan interaksi tersebut untuk saling tolong menolong dan mempererat hubungan antara satu dengan yang lainnya, baik dalam kehidupan sosialnya maupun dalam kehidupan ekonominya dan tergambarkan di dalam kelompok kerja patorani maupun antar kelompok-kelompok patorani yang ada. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena diatas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai **“Interaksi Sosial Kelompok Nelayan Patorani (Studi Kasus Desa Pa’lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja bentuk interaksi dalam kelompok dan antar kelompok nelayan patorani dalam kaitan dengan aktivitas bidang usaha Perikanan di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana bentuk interaksi dalam kelompok dan antar kelompok nelayan patorani dalam kaitan dengan aktivitas bidang usaha perikanan dapat mempengaruhi peningkatan taraf hidup masyarakat di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk interaksi dalam kelompok dan antar kelompok nelayan patorani dalam kaitan dengan aktivitas bidang usaha Perikanan di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi dalam kelompok dan antar kelompok nelayan patorani terhadap aktifitas bidang usaha perikanan dapat mempengaruhi peningkatan taraf hidup masyarakat di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Akademik
Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai interaksi sosial dalam kelompok dan antar kelompok nelayan patorani dalam meningkatkan taraf hidup.
2. Masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai interaksi sosial dalam kelompok dan antar kelompok nelayan patorani dalam meningkatkan taraf hidup
3. Instansi terkait.
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada instansi terkait tentang interaksi sosial dalam kelompok dan antar kelompok nelayan patorani dalam meningkatkan taraf hidup.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Nelayan Patorani

Nelayan adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar, kolom maupun permukaan perairan. Nelayan Patorani adalah nelayan khusus menangkap ikan terbang (ikan torani). Komunitas nelayan Patorani yang keberadaannya sejak abad ke-17, hingga pertengahan abad ke-20 merupakan nelayan usaha subsistensi. Namun pada akhir abad ke-20 tuntutan pasar yang menyebabkan komersialisasi produksi mengalami pergeseran pola penangkapan dari induk ikan ke penangkapan telur ikan torani.

Nelayan patorani merupakan salah satu komunitas nelayan di Sulawesi Selatan yang kondisi realitasnya sampai saat ini mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya melalui penggunaan teknologi cara (*software technology*) maupun teknologi alat (*hardware technology*) yang bersifat *partisipatif*, *assosiatif*, *analogik* dan *orientif* yang melembaga serta dipertahankan melalui pengendalian sosial oleh setiap warganya (Amir, 2011).

Masyarakat nelayan patorani dengan lingkungan lautnya merupakan salah satu kesatuan dalam ekosistem. Hal ini didasari dari hasil interaksi yang terjadi, ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya yang merupakan sumber daya hayati bagi upaya pemenuhan kebutuhan hidup nelayan patorani. Nelayan ini merupakan Nelayan musiman yang bergantung pada bulan maupun musim. Nelayan patorani mencari telur ikan terbang dimulai dari persiapan hingga melaut sekitar dua sampai empat bulan di laut. Pencarian telur ikan terbang dilakukan dengan struktur keanggotaan yaitu adanya punggawa darat sebagai pemilik perahu dan pemberi modal, punggawa laut sebagai orang yang memimpin proses produksi di laut dan juga sawi sebagai buruh yang membantu punggawa laut (Riskayanti, 2018).

B. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial terjadi karena adanya proses sosial. Proses sosial adalah cara-cara berhubungan orang-perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem. Bentuk-bentuk hubungan tersebut mengenai apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh-mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum, dan seterusnya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena

tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial (Soekanto, 2002 dalam Rahmah, 2017).

Kata interaksi secara umum dapat diartikan saling berhubungan atau saling bereaksi dan terjadi pada dua orang individu atau lebih. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Oleh karena itu secara umum interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi dalam sekelompok individu yang saling berhubungan baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial.

Interaksi sosial merupakan pula salah satu prinsip integritas kurikulum pembelajaran yang meliputi keterampilan berkomunikasi, yang bekerja sama yang dapat untuk menumbuhkan komunikasi yang harmonis antara individu dengan lingkungannya. Tindakan interaksi sosial adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam lingkungan sosial. Dalam bertindak atau berperilaku sosial, seorang individu hendaknya memperhitungkan keberadaan individu lain yang ada dalam lingkungannya. Hal tersebut penting diperhatikan karena tindakan interaksi sosial merupakan perwujudan dari hubungan atau interaksi sosial. Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan atau komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini dapat diartikan bahwa dalam interaksi sosial terdapat dalam hubungan antar individu, kelompok, yang merupakan hubungan yang dilakukan oleh manusia untuk bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki oleh manusia (Pebriana, 2017).

Adapun menurut H. Bonner dalam Ahmadi (2007:49) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya. Hal itu senada dengan pendapat yang diungkapkan Walgito (2003 : 65) yang menyatakan bahwa "Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik". Pengertian lain dari interaksi sosial menurut Thibaut dan Kelly dalam (Ali dan Asrori, 2004:87) yaitu "peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Suranto (2011:5) menyatakan bahwa "interaksi sosial adalah suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik (Miraningsih, 2013).

C. Bentuk – Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk yaitu bentuk asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi asosiatif merupakan interaksi yang mengarah pada penyatuan yang berupa kerja sama (*cooperation*) dan akomodasi (*accommodation*). Sedangkan bentuk interaksi disosiatif merupakan interaksi yang mengarah pada pemisahan yang terbagi dalam bentuk persaingan (*competition*) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Adapun Penjelasan mengenai bentuk – bentuk interaksi sebagai berikut:

1. Bentuk interaksi asosiatif

a. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerja sama adalah usaha bersama antar-manusia untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial individu atau kelompok berusaha saling menolong untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan proses sosial yang paling banyak terjadi di masyarakat. Masyarakat yang sangat kompetitif pun tidak akan dapat berjalan, jika tidak ada kerja sama di dalamnya. Kerja sama cenderung memunculkan pribadi yang sensitif pada orang lain, memperhatikan orang lain, merasa aman, tenang, dan kalem serta tidak agresif. Masyarakat yang menjunjung tinggi kerja sama dan menghindari kompetisi dan konflik cenderung tenang dan teratur, dengan sedikit tekanan emosi atau rasa tidak aman, serta relatif rendah tingkat perubahannya (Lazuardi, 2016).

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu *bargaining* (tawar-menawar), *cooptation* (kooptasi), koalisi dan *joint-venture* (usaha patungan) untuk hasil yang maksimal (Muslim, 2013).

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain (Muslim, 2013) :

- 1) *Coercion* yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan
- 2) Kompromi yaitu suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutanannya agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.

- 3) Mediasi yaitu cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- 4) *Arbitration* yaitu cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- 5) *Adjudication* (peradilan) yaitu suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- 6) *Stalemate* yaitu suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
- 7) Toleransi yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
- 8) Conciliation yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak- pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.

2. Bentuk Interaksi Disosiatif

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah usaha untuk melakukan sesuatu secara lebih baik dibandingkan orang atau kelompok lain dalam mencapai tujuan. Persaingan hanya akan muncul apabila sesuatu dibutuhkan dan diinginkan oleh dua atau lebih pihak, dan sesuatu tersedia dalam jumlah yang terbatas sehingga tidak semua kebutuhan dan keinginan dapat dipenuhi. Kedua hal itu merupakan syarat terjadinya persaingan.

b. Pertikaian (*Conflict*)

Konflik adalah proses dimana orang atau kelompok berusaha memperoleh sesuatu (imbangan tertentu) dengan cara melemahkan atau menghilangkan pesaing atau kompetitor lain, bukan hanya mencoba tampil lebih baik seperti dalam kompetisi. Konflik dapat bersifat terbuka dan menggunakan kekerasan seperti perkelahian, pengeboman, dan pembakaran, dan dapat juga terjadi secara tersembunyi dengan menggunakan jasa dukun santet, tipu daya, atau pihak ketiga.

D. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut, yakni faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya interaksi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu (Widyaningsih, 2010):

- a. Situasi sosial, tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.
- b. Kekuasaan norma kelompok. Individu yang menaati norma-norma yang ada, dalam setiap berinteraksi individu tersebut tak akan pernah berbuat suatu kekacauan, berbeda dengan individu yang tidak menaati norma-norma yang berlaku. Individu

itu pasti akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosialnya dan kekuasaan norma itu berlaku untuk semua individu dalam kehidupan sosialnya.

- c. Tujuan pribadi masing-masing individu, adanya tujuan pribadi yang dimiliki masing-masing individu akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam melakukan interaksi.
- d. Penafsiran situasi, setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.

E. Hambatan Interaksi Sosial

Dalam interaksi terdapat faktor yang membuat proses interaksi menjadi terhambat. Faktor yang menghambat proses interaksi yaitu sebagai berikut:

- a. Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integrasi.
- b. Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antar individu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu.
- c. Adanya sikap egois atau sikap mementingkan diri-sendiri
- d. Adanya persaingan yang terjadi antara dua pihak, dimana adanya keinginan untuk menjadi lebih baik dari orang lain dengan cara menjatuhkan orang tersebut.

F. Konsep Masyarakat Nelayan

Soekanto menjelaskan bahwa masyarakat atau komunitas merupakan merujuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografi) dengan batas-batas tertentu, dimana yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dari anggota-anggotanya, dibandingkan dengan penduduk diluar batas wilayahnya (Basrowi, 2005 dalam Rahmah, 2017).

Soekanto (dalam Basrowi, 2005:40), menyatakan dari berbagai pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang lama.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Nelayan berasal dari bahasa tamil nalayar dan bahasa *sansi kriti nallayan* (Badudu dan Zain dalam Semedi, 2003:15), dimana yang menjadi dasar utama dari diri mereka adalah penangkapan ikan, yang kemudian menentukan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya (Semedi, 2003:13). Nelayan didefinisikan sebagai orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti para

penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nakhoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan) sebagai mata pencaharian (Kusnadi, 2009 dalam Rahmah, 2017).

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir. Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi sebagai berikut (Sastrawidjaya., 2002) :

a) Dari segi mata pencaharian.

Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian.

b) Dari segi cara hidup.

Komunitas adalah komunitas gotong royong, kebutuhan gotong royong dan tolong menolong sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.

c) Dari segi keterampilan.

Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan dipelajari secara profesional. Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau oleh transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil yang sulit dijangkau oleh transportasi darat (Sastrawidjaya. 2002 dalam Farmogeli 2014).

G. Penggolongan Masyarakat Nelayan

Pada dasarnya kelompok masyarakat nelayan memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan sering juga ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan sesama nelayan maupun hubungan bermasyarakat. Kelompok nelayan terbagi dalam empat kelompok yaitu (Ikhwanul, 2014):

a. Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

b. Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki

juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.

- c. Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga, dan
- d. Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor. Kelompok nelayan ini dibagi dua, yaitu nelayan skala kecil dan skala besar.

H. Pentingnya Pembangunan Perikanan Bagi Masyarakat Nelayan

Sebagai negara kepulauan dengan potensi perikanan yang besar, seharusnya sektor perikanan menjadi andalan dalam pembangunan Indonesia. Selain itu sektor perikanan juga berpotensi untuk dijadikan penggerak utama ekonomi Indonesia. Namun secara empiris pembangunan sektor perikanan selama ini kurang mendapat perhatian sehingga kontribusi dan pemanfaatannya dalam perekonomian Indonesia masih kecil.

Pembangunan di sektor kelautan dan perikanan, tidak boleh dipandang sebagai cara untuk menghilangkan kemiskinan dan pengangguran saja. Namun lebih dari itu, karena sektor kelautan dan perikanan merupakan basis perekonomian nasional, maka sewajarnya jika sektor perikanan dan kelautan dikembangkan menjadi sektor unggulan dalam kancah perdagangan internasional. Dengan demikian dukungan sektor industri terhadap pembangunan di sektor perikanan dan kelautan menjadi suatu hal yang bersifat keharusan. Karena itu pembangunan perikanan, kelautan dan industri bukanlah alternatif yang dipilih, namun adalah komplementer dan saling mendukung baik bagi input maupun output (Wahyuni, 2016).

I. Teori Motivasi

Motivasi merupakan elemen yang penting untuk memperbaiki produktivitas kerja, setiap pelaku kerja perlu memiliki pengertian yang jelas tentang bagaimana motivasi berkaitan dengan kepuasan dan sistem penghargaan. Berbagai kajian tentang kondisi organisasi telah menghabiskan banyak waktu, tenaga dan upaya oleh para pelaku kerja untuk mencoba memperbaiki efektivitas dan efisiensi sistem kerja. Memahami kepuasan kerja dan motivasi kerja dapat menjadi kunci dasar untuk memperbaiki produktivitas kerja. Kualitas yang termasuk dalam setiap definisi motivasi yaitu menganggap adanya kekuatan dari dalam yang menggerakkan untuk bekerja dan menentukan arah tindakan.

Abraham Maslow meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar. Sistem hierarki kebutuhan, dikembangkan oleh Maslow, merupakan pola yang biasa digunakan untuk menggolongkan motif manusia. Sistem hirarki kebutuhan meliputi lima kategori motif yang disusun dari kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (Wallace, Goldstein dan Nathan, 2007: 277). Kelima tingkat kebutuhan sebagaimana diuraikan oleh Hammer dan Organ ditunjukkan dalam tingkatan kebutuhan berikut (Andjarwati, 2015) :

1. Kebutuhan Fisiologis : Makanan, air, seks, tempat perlindungan.
2. Kebutuhan Rasa aman : Perlindungan terhadap bahaya, ancaman, dan jaminan keamanan. Perilaku yang menimbulkan ketidakpastian berhubungan dengan kelanjutan pekerjaan atau yang merefleksikan sikap dan perbedaan, kebijakan administrasi yang tidak terduga akan menjadi motivator yang sangat kuat dalam hal rasa aman pada setiap tahap hubungan kerja.
3. Kebutuhan Sosial : Memberi dan menerima cinta, persahabatan, kasih sayang, harta milik, pergaulan, dukungan. Jika dua tingkat kebutuhan pertama terpenuhi seseorang menjadi sadar akan perlunya kehadiran teman.
4. Kebutuhan Harga Diri :Kebutuhan akan prestasi, kecukupan, kekuasaan, dan kebebasan. Intinya hal ini merupakan kebutuhan untuk kemandirian atau kebebasan. Status, pengakuan, penghargaan, dan martabat. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan akan harga diri.
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri :Kebutuhan untuk menyadari kemampuan seseorang untuk kelanjutan pengembangan diri dan keinginan untuk menjadi lebih dan mampu untuk menjadi orang. (Kondisi kehidupan industri modern hanya memberi sedikit kesempatan untuk kebutuhan mengaktualisasikan diri untuk menemukan pernyataan).

Dua dalil utama dapat disimpulkan dari Teori Hirarki Kebutuhan Maslow yaitu:

- a. Kebutuhan kepuasan bukanlah motivator suatu perilaku.
- b. Bila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi maka, kebutuhan yang lebih tinggi akan menjadi penentu perilakunya.

Jika pekerjaan telah memenuhi beberapa kebutuhan yang lebih tinggi maka hal tersebut akan menentukan dalam motivasi kerja. Tingkat aspirasi sangat berhubungan erat dengan hirarki kebutuhan, dan sikap akan menentukan jalan yang akan ditempuh seseorang untuk pencapaian kebutuhannya. Kategori kebutuhan yang paling pokok yang dikemukakan Maslow adalah aktualisasi diri. Keyakinan akan hal ini merupakan

dasar asumsi teori Y Mc Gregor tentang motivasi yang didasarkan pada pengaturan diri, pengendalian diri, motivasi dan kematangan.

J. Konsep Taraf Hidup

Taraf adalah tingkatan, mutu (dalam arti tinggi rendahnya, baik buruknya, dan sebagainya), sedangkan hidup adalah masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan. Taraf hidup umumnya diukur melalui standar pendapatan (yaitu pendapatan disesuaikan inflasi) ukuran-ukuran yang lain seperti ketersediaan dan kualitas perawatan kesehatan, kesenjangan pertumbuhan pendapatan, dan taraf pendidikan juga digunakan.

Peningkatan taraf hidup dapat dilihat jika seseorang bebas dari kemiskinan dan ketakutan. Jika masih saja ada ketakutan di masyarakat, baik berupa ketakutan akan pendapatan pelayanan kesehatan yang baik, ketakutan memenuhi kebutuhan hidup (seperti sandang pangan papan), ketakutan tidak dapat melakukan pembiayaan untuk pendidikan dan sebagainya, maka dapat dipastikan masyarakat tersebut masih tergolong belum sejahtera. Akan tetapi, hal ini tidak mencukupi, karena orang tidak akan merasa sejahtera kalau ia menganggap ada ketidakadilan terhadap dirinya dan sesamanya di dalam masyarakat.

Aktivitas ekonomi, produktivitas, pendapatan dan taraf hidup saling berkait. Adanya peningkatan pendapatan berarti ada peningkatan taraf hidup. Berdasarkan kenyataannya, baik dalam masyarakat yang sudah maju maupun yang belum maju dapat dibedakan dari dua faktor, yakni faktor intern dan faktor ekstern. Berdasarkan faktor intern, mencakup empat hal yakni: jumlah anggota keluarga, tempat tinggal, keadaan sosial ekonomi keluarga, keadaan ekonomi keluarga.

Kesejahteraan keluarga perlu dipelihara dan terus dikembangkan terjadinya kegoncangan dan ketegangan jiwa diantara keluarga perlu dihindarkan, karena hal ini dapat mengganggu ketentraman dan kenyamanan kehidupan dan kesejahteraan keluarga. Kegoncangan jiwa dan ketentraman batin anggota keluarga yang datang dari luar lingkungan keluarga, mencakup hal berikut (Soraya, 2017) :

1. Faktor manusia yaitu, Iri hati, dan fitnah, ancaman fisik, pelanggaran norma.
2. Faktor bahaya alam, kerusuhan dan berbagai macam penyakit.
3. Faktor ekonomi negara pendapatan tiap penduduk atau income perkapita rendah.
4. Faktor nilai hidup yaitu, sesuatu yang dianggap paling penting dalam hidupnya.
5. Nilai hidup merupakan "konsepsi" artinya, gambaran mental yang membedakan individu atau kelompok dalam rangka mencapai sesuatu yang diinginkan.

6. Faktor tujuan hidup yaitu sesuatu yang akan dicapai atau sesuatu yang merupakan patokan dapat tercapai dengan demikian tujuan hidup tidak terlepas dari nilai hidup.
7. Faktor standar hidup yaitu tingkatan hidup yang merupakan suatu patokan yang ingin dicapai dalam memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan pasal 1 ayat 1 undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial: "Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya"¹² kesejahteraan hidup seseorang dalam realitanya, memiliki banyak indikator keberhasilan yang dapat diukur. Dalam hal ini Thomas menyampaikan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat ditandai oleh teratasinya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan peningkatan produktivitas masyarakat. Semuanya itu merupakan cerminan dari peningkatan tingkat pendapatan masyarakat golongan menengah kebawah (Ali, 2012).

Menurut Sunarti (2001) aspek yang diamati dalam menganalisis kesejahteraan mencakup pendapatan, pengeluaran konsumsi, status pekerjaan, kondisi kesehatan, serta akses untuk memanfaatkan kebutuhan dasar (air, sanitasi, pelayanan kesehatan, pendidikan). Badan Pusat Statistik (2013) yang mengacu pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) mengukur kesejahteraan secara spesifik menggunakan indikator sebagai berikut :

- a. Kesehatan

Kesehatan adalah elemen terpenting dalam kehidupan yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1, adapun pengertian kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Untuk mewujudkan pelayanan kesehatan yang baik sudah dibentuk Undang-Undang No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan. Perundang-undangan tersebut mengatur secara jelas, cermat dan lengkap setiap aspek kesehatan. Perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan dan gizi) merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk mengurangi angka kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan penduduk Indonesia. Kesehatan dan gizi; meliputi derajat kesehatan masyarakat dan pemanfaatan fasilitas kesehatan. Perluasan ruang lingkup dan kualitas dari pelayanan-pelayanan pokok tersebut membutuhkan investasi pada modal manusia yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas golongan miskin

tersebut. Pada waktu yang bersamaan, pelayanan-pelayanan tersebut secara langsung mampu memuaskan konsumsi atas kebutuhan pokok.

b. Pendidikan

Nelayan yang miskin umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya rendah dan tingkat produktivitas hasil tangkapan juga sangat rendah. Tingkat pendidikan nelayan berbanding lurus dengan teknologi yang dapat dihasilkan oleh para nelayan. Dalam hal ini teknologi di bidang penangkapan dan pengawetan ikan. Karena selama ini nelayan hanya menggunakan cara yang tradisional untuk mengawetkan ikan. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan penguasaan nelayan terhadap teknologi.

Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat bangsa dan Negara. Menurut Herrera bahwa “melalui pendidikan, transformasi kehidupan sosial dan ekonomi akan membaik, dengan asumsi bahwa melalui pendidikan maka pekerjaan yang layak lebih muda didapatkan.

Dalam rangka pengembangan diri dibutuhkan pendidikan dan pelatihan agar setiap manusia sebagai pekerja menjadi profesional di bidang tugasnya. Pendidikan dan pelatihan penting karena disadari bahwa pengembangan diri pribadi merupakan proses ulang individu. Pendidikan dan pelatihan adalah salah satu pembinaan terhadap tenaga kerja disamping adanya upaya yang lain. Pendidikan dan pelatihan merupakan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan tugasnya (Husna, 2019).

c. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tenaga kerja ada waktu sebelum, selama dan setelah selesai masa hubungan kerja. Ketenagakerjaan meliputi tingkat partisipasi kerja dan tingkat pengangguran terbuka, lapangan kerja dan status pekerjaan, pekerja menurut jumlah jam kerja. Tenaga kerja merupakan unsur produksi yang terdapat dalam usaha nelayan. Kerja seseorang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman dan tingkat kesehatan. Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja 15-64 tahun yang dapat bekerja untuk memproduksi. Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi tidak sama pada setiap cabang produksi (Daniel, 2002). Tenaga kerja dapat diperoleh dalam hubungan kekerabatan maupun kedekatan kepada pemilik usaha.

d. Pola Konsumsi

Tingkat konsumsi rumah tangga juga menjadi pertimbangan dalam melihat tingkat kesejahteraan nelayan buruh yang menggunakan alat tangkap ramah lingkungan dan tidak ramah lingkungan. Menurut Gilarso (2004: 63), besarnya pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain jumlah penghasilan yang masuk, Jumlah anggota keluarga, taraf pendidikan dan status sosial dalam masyarakat, lingkungan sosial sekitar, adat dan agama dan selera masyarakat, kemampuan dalam mengelola dan mengendalikan keuangan, musim (contoh: panen/paceklik, masa pendaftaran sekolah), Pengaruh psikologis dan banyaknya aset yang dimiliki.

Hukum Engel dalam ilmu ekonomi menyatakan bahwa saat pendapatan meningkat, proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk membeli kebutuhan pangan akan berkurang, bahkan jika pengeluaran aktual untuk makanan meningkat. Pola pengeluaran keluarga akan berubah seiring dengan berubahnya tingkat pendapatan. Proporsi konsumsi keluarga untuk kebutuhan pangan akan berkurang, sedangkan konsumsi rumah tangga untuk kebutuhan non pangan seperti biaya pendidikan, investasi, saving, kesehatan dan kebutuhan *leisure* akan bertambah ketika sesuai dengan bertambahnya pendapatan (Prahastiwi, 2017).

e. Perumahan dan Lingkungan

Perumahan dan lingkungan meliputi kualitas tempat tinggal, fasilitas rumah, status tempat tinggal. Tempat tinggal merupakan salah kebutuhan dasar atau primer yang harus dipenuhi. Maka kesejahteraan nelayan buruh juga dapat dilihat dari kondisi tempat tinggal dan fasilitas rumah. Indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik (2013) menyatakan bahwa kualitas tempat tinggal yang sehat dan baik diartikan sebagai kondisi rumah yang memenuhi standar minimal dari segi kesehatan, sosial, budaya, ekonomi dan kualitas teknis. Fasilitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah tangga antara lain kualitas material atap, dinding, dan lantai. Selain itu fasilitas penunjang lainnya meliputi luas lantai, sumber air, dan sumber penerangan (Prahastiwi, 2017).

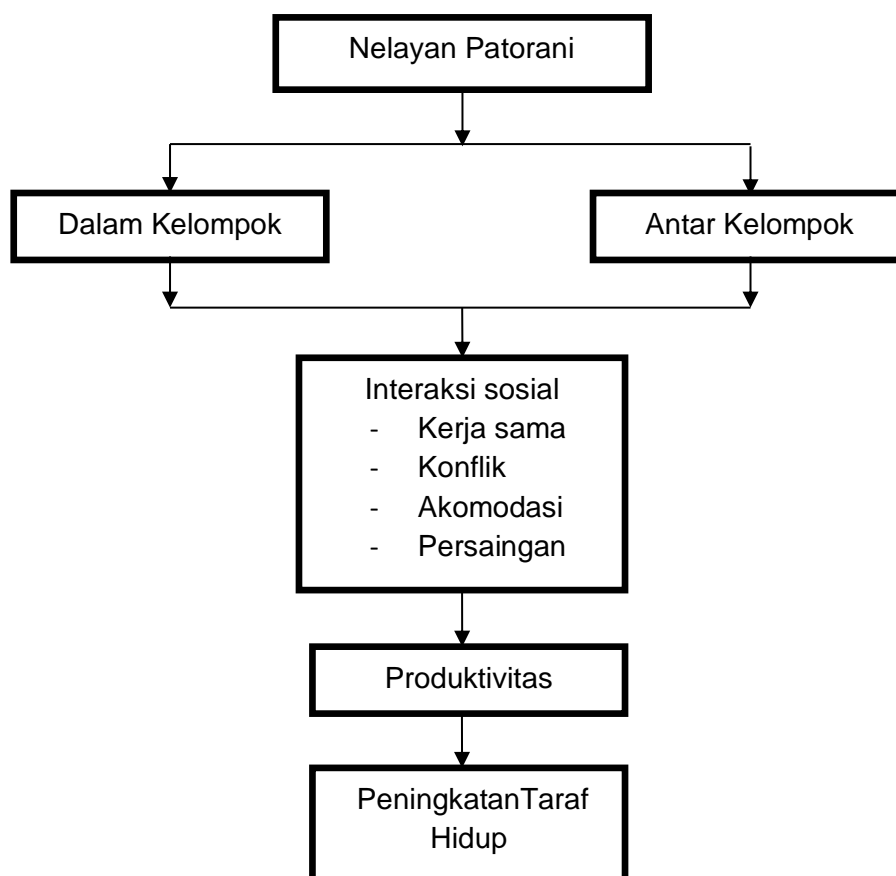
f. Kemiskinan

Kemiskinan pada nelayan disebabkan oleh kemampuan modal yang lemah, permainan harga jual ikan, dan terbatasnya daya serap industri pengolahan ikan, kekuatan canggih armada tangkap nelayan asing yang menangkap ikan secara ilegal, terbatasnya penguasaan pengetahuan dan teknologi pengelolaan hasil tangkap, pembagian hasil tangkapan.

K. Kerangka Berpikir

Masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktivitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan.

Dalam masyarakat patorani terdapat banyak kelompok yang bekerja sama mencari ikan. Interaksi sosial yang ada dalam kelompok maupun antar kelompok nelayan yang berimplikasi dalam peningkatan taraf hidup. Segala aktifitas nelayan baik kelompok maupun individu tujuannya dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam rangka peningkatan taraf hidup nelayan bekerja berdasar kelompok yang didalamnya terdapat struktur dan adanya proses yang sifatnya produktif untuk meningkatkan pendapatan, efisiensi dan efektifitas kerja. Dalam proses interaksi sering menimbulkan konflik dan persaingan yang sebaiknya diminimalisir dan terjadinya kerjasama serta akomodasi yang perlu ditingkatkan sehingga kinerja produktivitas dapat meningkat.



Gambar 2.1 Kerangka pikir